



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi wanita yang berada di bawah bayang-bayang pria, dewasa ini telah sangat asing terdengar. Sejak tercetusnya gerakan emansipasi wanita oleh R.A Kartini yang diperingati setiap tanggal 21 April secara mengejutkan kaum wanita mulai menampilkan diri di masyarakat dalam segala bidang. Contohnya saja Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden perempuan pertama di Indonesia, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Yohana Yembise.

Artis mancanegara Julia Roberts yang memenangkan penghargaan Oscar dan menjadi salah satu aktris termahal di Hollywood (Wolipop.detik.com 14 Juni 2015). Kemudian Alicia Keys pelantun '*Woman's Worth*', debut albumnya yang bertajuk '*Songs in A Minor*' sukses hingga terjual 12 juta kopi di seluruh dunia. Ia pun menjadi penyanyi R&B terlaris pada 2001. (Wolipop.detik.com 14 Juni 2015). Ada juga Angelina Jolie yang banyak memerankan film laris dan memenangkan Oscar. Jolie pun hidup bahagia bersama enam anak dan pasangan hidupnya, Brad Pitt (Wolipop.detik.com 14 Juni 2015).

Wanita-wanita tersebut begitu luar biasa dan mandiri, mereka juga mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Mereka memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan baik. Sosok-sosok wanita tersebut memiliki kelompok masyarakat yang mengidolakan dan mengagumi

keberhasilan mereka. Namun nyatanya mereka yang terlihat ideal dan berhasil di dalam kehidupan tidak semua lahir dan dibesarkan di dalam keluarga yang ideal dan berhasil dimata masyarakat. Ada yang memiliki kesamaan yaitu dibesarkan oleh *single mother* di dalam keluarga yang tidak utuh. Ibu dari Julia Roberts, Betty Lou Bredemus, bercerai saat Roberts masih berusia 5 tahun, dan Ayahnya meninggal karena kanker lima tahun kemudian. Sedangkan Alicia Keys dibesarkan oleh Ibunya di area Hell's Kitchen di New York. Kemudian Angelina Jolie, orangtuanya bercerai saat ia masih balita dan ia hanya dibesarkan oleh Ibunya. Hubungan yang tidak akur dengan Ayahnya, membuat Jolie merasa depresi ketika remaja. Namun kini Jolie pun hidup bahagia bersama enam anak dan pasangan hidupnya, Brad Pitt. (Wolipop.detik.com 14 Juni 2015)

Pada umumnya keluarga utuh terdiri dari Ayah Ibu dan anak. Ayah dan Ibu memiliki peran masing masing dalam membesarkan anaknya. Ayah-Ibu merupakan anggota keluarga yang paling penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera (Hopson, 2002 h.24). Keluarga yang sejahtera selalu berupaya menjalankan fungsinya dengan semestinya. Fungsi ini mengacu pada interaksi anggota keluarga terutama pada kualitas hubungan dan interaksi mereka. Keberhasilan proses ini bergantung pada komunikasi *interpersonal* yang berlangsung antara kedua pihak.

Menurut Friedman (1998, h.34) ada 5 fungsi keluarga, yaitu fungsi afektif (*affective function*), fungsi reproduksi (*reproductive function*), fungsi ekonomi (*economic function*), fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan (*health care function*), dan fungsi sosialisasi penempatan sosial (*socialization and social placement function*) yang menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai sekolah

dan guru yang pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi panutan masyarakat luas dan dirinya sendiri.

Dewasa ini, banyak orangtua yang menjadi *single parent* akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangan. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik Ayah atau Ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. Menurut Hunrlock, *single parent* dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu. Hunrlock (1994, h.23) juga berpendapat *single parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau Ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. (psychologymania.com 14 Mei 2015)

Fenomena *single parent* beberapa dekade terkahir ini menjadi marak terjadi di berbagai Negara di seluruh dunia. Sejalan dengan berubahnya gaya hidup dan datangnya modernisasi angka perceraian di seluruh dunia mengalami peningkatan. Di Amerika Serikat angka perceraian meningkat dengan tajam sejak tahun 1960-an. Pada awal tahun 1970-an satu dari setiap tiga perkawinan di Amerika berakhir dengan perceraian, di Jerman Barat perbandingannya satu dari tujuh perkawinan, di Jepang satu dari sepuluh. Angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan yaitu satu dari lima perkawinan (Gunadi, 2006, h.46).

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 1994 menunjukkan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga karena bercerai sebanyak 778.156 orang dan karena kematian suami berjumlah 3.681.568 orang (total 4.459.724). Sedangkan pada tahun 2004, berdasarkan data Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka),

terdapat sedikitnya 40 juta jiwa di Indonesia yang kepala keluarganya yang berstatus janda. Ini berarti terjadi kenaikan jumlah orangtua tunggal wanita hampir sepuluh kali lipat selama rentang waktu sepuluh tahun (bps.go.id 9 Mei 2015)

Kondisi *single parent* akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Pada akhirnya *single parent* adalah suatu keadaan yang menuntut satu orangtua antara Ayah atau Ibu untuk mempunyai peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus Ibu rumah tangga dalam mengurus anak – anaknya. Semua persoalan yang terkait dengan rumah tangga dan keluarga menjadi tanggung jawabnya. Dalam keluarga *single parent* pembagian peran komunikasi tentunya tidak berjalan layaknya keluarga utuh. Keadaan itu membuat orangtua tunggal mengalami masalah dalam Komunikasi *Interpersonal* antara orangtua dengan anak karena kehilangan salah satu pemegang peran komunikasi. Kondisi psikologi orangtua tunggal serta beban ekonomi dan status sosial juga merupakan masalah bagi *single mother*.

Hidup menjadi *single mother* pada hakikatnya tidak diharapkan oleh siapapun, karena hal itu bukanlah pilihan melainkan kan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Sesungguhnya memang sangat berat bagi wanita untuk menangani tanggung jawab serius yang sewajarnya dipegang oleh seorang Ayah atau ditangani bersama Ayah. Membuat keputusan – keputusan yang penting bahkan mencari nafkah. *Single mother* yang ditinggal karena kematian Ayah, harus berusaha lebih keras karena semua tugas yang dulu ia kerjakan bersama pasangannya harus ia kerjakan sendiri. Apalagi jika sosok Ayah tidak ada disaat anak membutuhkan biaya yang besar untuk pendidikannya. *Single mother* yang dari awal berperan

sebagai Ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah dan anak – anak akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

Wanita yang berstatus sebagai orangtua tunggal juga seringkali mendapat permasalahan dari lingkungan mereka. Banyak sekali stigma negatif yang ditujukan kepada mereka. Bila orangtua tunggal tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap, menjadi *single mother* harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupan ini.

Tentu keberhasilan *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif tidak lepas dari pentingnya menjalin komunikasi *interpersonal* terhadap anaknya. Bagaimana seorang Ibu memberi pengertian dan pemahaman ke anak pasca perceraian/kematian. Bagaimana seorang Ibu dapat mengkomunikasikan keadaannya sebagai orangtua tunggal dan menjalankan peran ganda sebagai Ibu yang lembut dan Ayah yang tegas.

Komunikasi yang terjalin antara Ibu dan anak perempuannya adalah Komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil yang terlibat dalam hubungan dekat, biasanya hubungan diadik (Devito, 2011, h.156). Komunikasi interpersonal merupakan faktor utama dalam mengasuh anak. Komunikasi antara orangtua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain. Sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson dan Hopson, 2002, h.96).

Untuk mendapatkan komunikasi *interpersonal* yang berkualitas antara Ibu dan anak maka penelitian ini akan membahas komunikasi *interpersonal* terkait dengan keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Pada umumnya sosok Ibu sebagai wanita memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan perasaan daripada logika. Terlebih jika pasangan komunikasinya adalah anak kandung yang tentu saja memiliki ikatan secara emosional. Sehingga hal tersebut membuat Ibu akan lebih berempati, bersikap positif, serta mendukung anak termasuk dalam hal berkomunikasi, begitu juga sebaliknya.

Intensitas interaksi dan komunikasi yang terjalin diantara anak dan orang tua khususnya Ibu dalam sebuah keluarga umumnya lebih banyak dibandingkan interaksi anak dengan dunia luar. Sehingga Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter pada anak, baik dalam hal pola asuh, komunikasi, aturan yang diterapkan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961, h.76) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Sejalan dengan Bergen dan Braithwaite dalam Wood (2013, h.48) yang menyatakan bahwa anggota keluarga adalah pengaruh penting pertama pada cara kita melihat diri sendiri. Orangtua mengkomunikasikan siapa kita dan apa kita layak melalui definisi langsung, naskah identitas dan gaya ketertarikan. Dengan komunikasi *interpersonal* yang berkualitas, serta pola asuh orangtua, diharapkan anak mampu mendapatkan konsep diri yang positif.

Pada kenyataannya sosok-sosok wanita diatas tidak dibesarkan oleh seorang ayah, melainkan tumbuh dalam didikan *single mother*. Namun mereka mampu

untuk menjadi wanita yang hebat dan mandiri serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang merupakan karakteristik dari konsep diri positif. Pola asuh serta komunikasi yang diterapkan oleh ibu kepada anak perempuannya mampu menutupi kekurangan yang terdapat didalam keluarga mereka yang tidak utuh sehingga dapat menghasilkan hubungan yang kuat dan positif.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi untuk memberikan penjelasan mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga *single parent*.

Berdasarkan kondisi dan fakta - fakta yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin meneliti komunikasi *interpersonal* yang berlangsung dalam keluarga *single mother* dengan situasi yang berbeda yaitu keluarga dengan kasus perceraian serta kematian. Peneliti memilih topik “Komunikasi *interpersonal* keluarga *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif (studi fenomenologi komunikasi ibu sebagai orangtua tunggal pasca perceraian dan kematian dengan anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif)” untuk diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif.

Fokus penelitian peneliti adalah komunikasi interpersonal *single mother* dengan anak perempuan khususnya dalam mengasuh untuk membentuk konsep diri anak.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana komunikasi *interpersonal* keluarga *single mother* dalam mengasuh anak perempuan ditinjau dari lima kualitas komunikasi interpersonal untuk membentuk konsep diri positif?
2. Bagaimana pengalaman dan pola asuh yang diterapkan pada masing-masing *single mother* dalam mengasuh anak perempuan?
3. Bagaimana konsep diri anak perempuan yang tumbuh dalam asuhan *single mother*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi *interpersonal* keluarga *single mother* dalam mengasuh anak ditinjau dari lima kualitas komunikasi interpersonal untuk membentuk konsep diri positif.
2. Mendeskripsikan pengalaman dan pola asuh, yang diterapkan *single mother* dalam mengasuh anak perempuan.
3. Konsep diri anak perempuan yang tumbuh dalam asuhan *single mother*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori/konsep komunikasi *interpersonal*, pola asuh dan konsep diri. Selain itu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian komunikasi *interpersonal* dalam konteks fenomenologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada orangtua tunggal khususnya *single mother* dalam membangun komunikasi *interpersonal* *single mother* dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif.

UMMN